

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *fatherless* di kalangan masyarakat Indonesia mungkin masih terdengar awam. Namun, fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan individu ternyata cukup besar di Indonesia. Saat ini, ditemukan bahwa banyak individu yang tumbuh tanpa ayah. Kasus perceraian, kematian sang ayah, kasus pidana yang mengakibatkan sang ayah dipenjara, hingga ibu yang hamil di luar nikah menjadi beberapa penyebab sang individu kehilangan wujud ayahnya.

Fatherless di definisikan sebagai keadaan seseorang yang dimana tidak memiliki ayah atau status sebagai ayah baik secara fisik maupun emosional. *Fatherless* atau ketidakhadiran ayah juga didefinisikan sebagai kurangnya atau tidak adanya interaksi yang teratur dengan individu serta tidak memenuhi perannya dalam pertumbuhan mereka. Perceraian, kematian, dan penelantaran adalah semua bentuk ketidakhadiran ayah. Ketidakhadiran peran ayah yang penting akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu karena merasa berbeda dengan teman sebayanya, dan tidak mengalami suasana bersama ayah yang dimana teman sebayanya merasakannya. Kehilangan peran ayah juga menjadikan individu merasa kesepian, kecemburuan, kedukaan, dan kehilangan disertai *self-control* yang rendah (Dzhini & Widyastuti, 2019:54).

Melihat apa yang terjadi di Indonesia, tidak semua anak merasakan kehadiran ayahnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, masalah internal orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan atau pekerjaan ayah di luar daerah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan anak masih rendah di Indonesia, karena kualitas dan kuantitas waktu berkomunikasi ayah dengan anak diperkirakan hanya satu jam perhari. Tidak semua anak beruntung mendapatkan figur ayah hingga dewasa, seperti anak yang kehilangan ayahnya karena kematian. Hilangnya figur ayah ini menyebabkan anak rentan merasa kesepian, tidak mampu mengendalikan diri, hingga depresi (Model, 2024:287).

Isu mengenai *fatherless* ini hampir tidak terlihat, namun dampaknya begitu nyata mengingat pentingnya sosok ayah bagi tumbuh kembang anaknya. Masih banyak masyarakat yang belum paham bahwa menjaga, mendidik, serta membimbing anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu, bukan hanya tugas ibu saja. Banyak yang beranggapan bahwa tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan sekedar memenuhi kebutuhan keluarga secara materi saja. Sementara dalam urusan mendidik diberikan sepenuhnya pada seorang ibu, tentu ini mengakibatkan anak kehilangan seluruh sosok ayah dalam diri anak tersebut (Model, 2024:288).

Peran ayah dalam keluarga sejatinya tidak hanya sebatas pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pembimbing, dan pendidik utama bagi anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (Surat At-Tahrim ayat 6).

Ayat ini mengandung pesan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan membimbing keluarganya agar terhindar dari kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Makna “peliharalah dirimu dan keluargamu” menunjukkan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan lahiriah, tetapi juga wajib memberikan pendidikan agama, nilai moral, serta menanamkan karakter yang berlandaskan keimanan. Dengan demikian, ayah berperan sebagai pemimpin spiritual dan teladan utama dalam keluarga yang bertugas menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia pada anak-anaknya. Kehadiran ayah menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan penerimaan diri anak. Sebaliknya, ketidakhadiran figur ayah atau tidak berfungsinya peran tersebut dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah psikologis, termasuk rendahnya tingkat penerimaan diri pada remaja yang mengalami kondisi *fatherless*.

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT tanpa adanya kekurangan oleh karena itu setiap individu membutuhkan penerimaan diri supaya dapat mencapai keharmonisan dalam hidup. Untuk menghadapi kekurangan dibutuhkan sikap menerima apapun baik kelebihan maupun kekurangan. Penerimaan diri yang positif dianggap sebagai faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan perkembangan pribadi yang sehat.

Dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 dijelaskan tentang penerimaan diri pada remaja yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”) Surat At- Tin Ayat 4)

Kandungan QS. At-Tin ayat 4 menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang mencakup kebutuhan fisik, akal, dan potensi jiwa. Bagi anak remaja yang mengalami *fatherless*, ayat ini menjadi pengingat bahwa meskipun mereka tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, hal itu tidak mengurangi nilai dan martabat diri mereka di hadapan Allah. Penerimaan diri yang sejati lahir dari keyakinan bahwa keberadaan dan jati diri mereka telah Allah tetapkan dengan penuh hikmah dan kebaikan. Ayat ini menguatkan bahwa kekurangan dalam aspek keluarga bukanlah alasan untuk merasa rendah diri, karena Allah telah menganugerahkan pada setiap manusia, termasuk mereka yang *fatherless*, kemampuan untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mulia.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003) (dalam Islami & Fitriyani, 2022:11), penerimaan diri pada remaja adalah sikap individu dalam mengenali, memahami, dan menyikapi segala aspek dalam dirinya baik kelebihan maupun kekurangan secara positif dan realistis. Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian remaja, karena pada masa ini individu mulai membentuk identitas diri dan sangat sensitif terhadap penilaian lingkungan. Remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih stabil secara emosional, memiliki

harga diri yang positif, serta mampu menyesuaikan diri dengan tekanan sosial. Sebaliknya, remaja yang tidak menerima dirinya akan lebih rentan mengalami krisis identitas, rendah diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikososial remaja. Hurlock percaya bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengenali kondisi dirinya dan mampu menerima serta memahami apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga dengan seperti itu individu dapat lebih mudah menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, peran orang tua masih terus menjadi perhatian yang kurang mendapat perhatian yang cukup. Data dari Komisi Penitipan Anak Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa sebelum menikah, hanya 27,9% dari calon ayah yang aktif mencari informasi mengenai cara terbaik untuk mengasuh dan membesarkan anak, dan setelah menikah, proporsi ini hanya sedikit meningkat menjadi 38,9%. United Nations Fund juga mencatat angka yang mengkhawatirkan, di mana sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tidak dapat merasakan kehadiran ayah dalam kehidupan mereka. Menurut data Susenas tahun 2021, jumlah anak usia muda di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa, dengan sekitar 2,67% dari mereka. tidak dapat tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Selain itu, sekitar 7,04% anak tinggal serumah hanya dengan ibu kandungnya. Dari angka total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa sekitar 2.999.577 orang kehilangan keberadaan atau kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Terlepas dari itu, walaupun persentase anak yang tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya hanya sekitar 1,69% menurut databoks tahun 2021, peran ayah tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak-anak di masa depan (Okta Aulia et al., 2024:67).

Fenomena yang terjadi di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok *Fatherless* dalam konteks penelitian ini, merujuk pada orang tua yang seharusnya bertanggung jawab memberikan perlindungan dan kesejahteraan anak namun tidak bisa terlaksana dengan semestinya disebabkan oleh perceraian. Hal tersebut menyebabkan anak harus memilih salah satu diantara kedua orang tuanya. Kebanyakan dari mereka memilih untuk tinggal dengan ibunya sehingga mereka tidak bisa bertemu dengan ayahnya secara intens.

Berdasarkan hasil observasi di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, ditemukan bahwa sebagian remaja mengalami kondisi *fatherless* akibat konflik keluarga. Kondisi ini berdampak pada aspek psikologis mereka, terutama dalam hal penerimaan diri. Kurangnya figur ayah dalam kehidupan mereka berkontribusi terhadap rendahnya tingkat penerimaan diri yang ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah merasa putus asa, cenderung menyalahkan diri sendiri, perasaan malu berlebihan, rendah diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, mereka juga kurang mampu merasakan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* dapat menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan emosional remaja di wilayah tersebut. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul **“Gambaran Penerimaan Diri Remaja *Fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerimaan Diri Remaja *Fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?”

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada 3 aspek:

- a. Penerimaan diri remaja *Fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dilihat dari aspek pembukaan diri
- b. Penerimaan diri remaja *Fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dilihat dari aspek kesehatan psikologis
- c. Penerimaan diri remaja *Fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dilihat dari aspek menerima orang lain.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan batasan masalah yang penulis paparkan tersebut, maka yang menjadi tujuan masalah pada penelitian ini ialah:

- a. Mendeskripsikan penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dilihat dari aspek pembukaan diri.
- b. Mendeskripsikan penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dilihat dari aspek kesehatan psikologis.
- c. Mendeskripsikan penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dilihat dari aspek menerima orang lain.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
- b. Secara praktis, adapun hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan bagi penulis khususnya dan umumnya kepada pembaca terkait dengan bagaimana penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

- c. Secara akademis, untuk memenuhi syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penulis uraikan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Penerimaan Diri : Adalah sikap dan perilaku individu dalam menerima serta menghargai dirinya sendiri secara utuh, termasuk segala kelebihan, kekurangan, pengalaman masa lalu, dan kondisi saat ini. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik biasanya menunjukkan sikap realistis terhadap diri sendiri, mampu memaafkan kesalahan yang pernah dilakukan, tidak terlalu keras dalam mengkritik diri, serta merasa cukup dan berharga tanpa perlu bergantung pada pengakuan dari orang lain. Penerimaan diri juga tercermin dalam kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat karena individu merasa nyaman dengan siapa dirinya

Remaja : Adalah individu yang berada dalam periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya berusia antara 10 hingga 19 tahun, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja

mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi peran sosial, dan menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan pribadi mereka.

Fatherless : Merujuk pada kondisi di mana seorang anak, baik secara fisik maupun emosional, tidak memiliki sosok ayah yang hadir atau berperan aktif dalam kehidupannya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian, perceraian, ketidakhadiran ayah karena pekerjaan atau alasan lainnya, atau bahkan pengabaian atau penelantaran. Anak yang mengalami kondisi *fatherless* sering kali menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial karena kehilangan figur ayah yang biasanya berperan penting dalam perkembangan pribadi dan identitas diri.

Cerai Hidup : Adalah perpisahan antara suami dan istri secara sah menurut hukum agama maupun hukum negara, di mana keduanya masih hidup tetapi tidak lagi terikat dalam hubungan perkawinan serta tidak tinggal bersama (UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 38).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini menjelaskan terkait teori-teori yang menguraikan secara umum mengenai penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dan kajian terdahulu.
- BAB III** : Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Bab ini berisi tentang deskripsi informan penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dan implikasi.
- BAB V** : Bab ini penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.